

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah aksi tuturan/ujaran yang diperlukan untuk mengungkapkan apa yang ingin dimaksud atau disampaikan oleh penutur kepada lawan bicaranya. Berkomunikasi adalah salah satu alat berinteraksi yang hampir setiap orang lakukan pada saat melakukan kegiatan sosial dalam masyarakat yang menggunakan berbagai jenis bahasa yang ada. Berbahasa merupakan bentuk penyampaian perasaan atau pikiran dari orang yang mengalami tindakan sebuah ujaran atau tuturan. Menurut Tarigan (1986) mengatakan tindak tutur merupakan ujaran tuturan atau ucapan yang memiliki sebuah maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Menurut Leech (1993) tindak tutur terdiri dari 5 jenis yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Dari macam-macam tindak tutur yang ada, penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif karena dalam kegiatan komunikasi yang ada di lingkungan masyarakat terdapat tuturan-tuturan yang merupakan ekspresi perasaan dari penutur untuk diungkapkan kepada lawan tutur. Pembicara dalam penuturan biasanya mengungkap tuturan dengan ungkapan-ungkapan perasaan yang dimilikinya misalnya mengucapkan tuturan dengan maksud

memuji, mengeluh, menyindir, berterima kasih, berbelasungkawa, dan sebagainya.

Dengan mengungkapkan tindak tutur ekspresif, seseorang berkomunikasi dengan mitra tutur yang umumnya lebih tua akan lebih sopan cara bicaranya ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih muda. Selain itu juga tuturan ekspresif akan berbeda ketika orang Jepang berkomunikasi dengan mitra tutur yang sudah akrab dengan mitra tutur yang baru dikenal. Walaupun orang Jepang menekankan tuturan dari hubungan atau status sosial, namun tuturan ekspresif akan muncul ketika pada situasi mitra tutur mempengaruhi perasaan atau sikap psikologis penutur.

Tindak tutur ekspresif terjadi jika diutarakan oleh penutur dan mitra tutur, tetapi terkadang apa yang ingin diungkapkan penutur ke mitra tutur bisa jadi beda dengan maksud atau tujuan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur. Misalnya ketika seseorang merasa terganggu atau tidak suka terhadap tindakan orang lain biasanya kalimat yang dituturkan terdapat kalimat sindiran. Seperti pada tuturan "*Suaramu sangat indah, hingga membuat telinga terasa sakit mendengarnya*" (Nurhasanah, 2010) yang mungkin mempunyai makna atau penafsiran yang berbeda-beda bagi mitra tutur. Dari kalimat tersebut yang merupakan mitra tutur bisa saja menafsirkan tuturan tersebut sebagai sindiran terhadap lawan tuturanya, bahwa lawan tuturnya harus mengecilkan suaranya agar tidak keras mengganggu orang disekitar penutur dan lawan tuturanya. Tetapi penutur mengeluarkan tuturan tersebut dengan maksud tertentu yaitu sebagai sebuah sindiran. Konteks tuturan tersebut dituturkan ketika penutur mengetahui

bahwa lawan tuturnya tersebut saat bicara terlalu keras dan sindiran tersebut bisa memberitahukan lawan tuturnya secara tidak langsung.

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu tindak tutur yang dapat menimbulkan terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Sehingga dalam tindak tutur ekspresif pentingnya melibatkan adanya konteks tuturan. Konteks tuturan yang dimaksud adalah aspek-aspek mengenai situasi lingkungan sosial untuk membantu menafsirkan makna tuturan (Leech, 1993).

Ketika mengungkapkan tuturan ekspresif, ada berbagai macam jenis tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan tuturan tersebut dengan lawan tuturnya, seperti terdapat tuturan yang secara lugas, langsung, dan tuturan secara tidak langsung. Penutur bahasa Jepang dikenal sebagai penutur bahasa yang memiliki ciri khas seperti tidak berbicara secara langsung, tidak ingin mengkritik orang lain, tidak ingin mencampuri permasalahan orang lain, dan tidak ingin mengatakan sesuatu yang bisa menjatuhkan orang lain. Orang Jepang melakukan hal itu dikarenakan orang Jepang tidak ingin melukai perasaan orang lain dikarenakan hal tersebut merupakan tidak sopan dan kasar sehingga bisa dapat menjaga perasaan mitra tuturnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang fungsi dan jenis tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang dalam mengungkapkan tindak tutur ekspresif kepada mitra tutur.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian mengenai tindak tutur dalam bahasa Jepang, khususnya terkait dengan tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, terdapat tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang yang mempunyai maksud tuturan yang seperti contoh berikut ini:

Chieko Sensei : そんな者をムシヤムシヤ食べながらよくひとがかわい  
そうとか大変だって話ができるわね.

: Sonna mono o mushamusha tabenagara yoku hito ga kawaiso  
toka taihen datte hanashi ga dekiruwane.

: ‘Sambil mengunyah makanan, kamu bisa ya membicarakan  
betapa berat dan kasihannya orang itu’.

(Nurhasanah, 2010:19)

Paparan di atas, merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurhasanah (2010) mengenai tindak tutur mengeluh dalam bahasa Jepang yang mengambil sumber data dari sebuah drama Jepang. Konteks diatas berasal dari percakapan antara Chieko Sensei dengan Emiko Sensei di ruangan direktur sekolah pada saat jam sekolah berlangsung. Tuturan tersebut ketika Chieko Sensei yang sedang mengurus administrasi sekolah tanpa dibantu oleh Emiko Sensei, Chieko Sensei kesal dengan Emiko Sensei yang selalu merasa kasihan dengan orang sambil mengunyah makanannya. Dalam tuturan yang diucapkan oleh Chieko Sensei, terlihat bahwa dia sedang menyindir Emiko Sensei. Terdapat ungkapan tuturan yang diungkapkan oleh Chieko sensei seperti ‘*musya musya*’ yang artinya ‘*nyam nyam*’ yang disebut onomatope (Nurhasanah, 2010). Dia mengucapkan kata tersebut sebanyak dua kali sebagai penekanan dan menirukan tindakan Emiko Sensei yang sedang makan dengan sedikit memiringkan kepalanya. Hal tersebut menandakan suatu luapan perasaan Chieko Sensei yang tidak suka melihat sikap Emiko Sensei yang makan sambil berbicara. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur secara langsung memiliki maksud sebagai sindiran.

Berdasarkan pendapat Searle (dalam Gunawan, 1994:48) tindak tutur ekspresif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk

memaknai sebuah tuturan, misalnya mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, memberi selamat, mengkritik dan menyarankan. Pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada tindak tutur mengeluh yang sumber data tersebut pada drama bahasa Jepang. Selain itu penelitian tersebut tidak menjelaskan jenis tindak tutur seperti apa yang terdapat pada tindak tutur mengeluh bahasa Jepang. Jadi, dari penelitian sebelumnya dirasa bagi peneliti masih kurang cukup mengenai tindak tutur ekspresif karena, pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada tindak tutur mengeluh pada drama bahasa Jepang. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai tindak tutur ekspresif apa saja yang terdapat pada film bahasa Jepang serta jenis tindak tutur seperti apa yang ada pada tindak tutur ekspresif pada film bahasa Jepang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini akan mengambil sumber data yang terdapat pada film bahasa Jepang.

Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data penelitian dikarenakan terdapat tuturan dari tokoh-tokoh dalam film yang diungkapkan dengan sebuah bahasa Jepang yang digunakan pada film. Film dapat mengungkapkan dan menyampaikan maksud atau pesan kepada penonton melalui gambar-gambar dan tuturan-tuturan yang disajikan. Sebuah film tertentu memiliki dialog untuk menggabungkan cerita secara utuh. Dialog yang terjadi pada film memiliki proses alur komunikasi bahasa yang tercipta tidak terlalu alami dalam komunikasi bahasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Walaupun dialog pada film bersifat buatan, namun tidak menutup kemungkinan terdapat tindak tutur ekspresif yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam film terdapat penggunaan tindak tutur ekspresif yang menarik untuk dianalisis. Meskipun film banyak mengandung terkesan khayalan atau imajinasi, akan tetapi film memiliki makna tertentu sebagai penegasan atas suatu pernyataan dalam tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film. Film yang digunakan pada penelitian ini merupakan film dari karya Izuka Toshimitsu pada tahun 2017 yang berjudul *Poetry Angel*. Film digunakan pada penelitian ini karena pada film *Poetry Angel* sendiri sangat populer di Jepang yang di rilis pada tahun 2017. Film *Poetry Angel* dijadikan sebagai sumber data karena merupakan jenis film yang bergendre drama kehidupan, meskipun merupakan karya imajinatif namun cerita dalam film mencerminkan atau seperti merefleksikan kehidupan nyata sehari-hari dalam masyarakat Jepang yang didalamnya terdapat tuturan yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang banyak mengandung berbagai macam jenis tuturan ekspresif.

Jadi dapat menekankan bahwa pada penelitian ini ingin memberikan penjabaran mengenai fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam film *Poetry Angel* karya Izuka Toshimitsu. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena tindak tutur ekspresif terdapat mengandung banyak arti yang bersifat positif (perlakuan baik), bisa saja arti yang diberi atau didapatkan bersifat negative (perlakuan yang tidak baik). Perlakuan positif (perlakuan baik) pada tuturan ekspresif tersebut bisa diungkapkan seperti memuji, menolong, mengucapkan terimakasih dan sebagainya. Sedangkan pada perlakuan negative (perlakuan yang tidak baik) pada tuturan ekspresif diungkapkan seperti marah, menyindir, mengejek, dan sebagainya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini menekankan pada fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif yang terjadi dalam film *Poetry Angel*. Maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Fungsi tindak tutur ekspresif bahasa Jepang yang terdapat dalam film *Poetry Angel* yang berbeda-beda.
2. Jenis tindak tutur ekspresif bahasa Jepang yang terdapat dalam film *Poetry Angel* berbeda-beda ketika diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur.
3. Bentuk tuturan ekspresif bahasa Jepang yang terdapat dalam film *Poetry Angel* yang berbeda-beda
4. Konteks tindak tutur ekspresif bahasa Jepang yang terdapat dalam film *Poetry Angel* yang berbeda-beda.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan pada fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Poetry Angel*. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan akan difokuskan pada bentuk tuturan apakah disampaikan secara langsung atau tidak langsung.

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja fungsi tindak tutur ekspresif bahasa Jepang yang digunakan dalam film *Poetry Angel*?

2. Apa saja jenis-jenis tindak tutur ekspresif bahasa Jepang yang digunakan dalam film *Poetry Angel*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan gambaran terhadap tindak tutur ekspresif yang sehingga penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam film *Poetry Angel*.
2. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif bahasa Jepang yang terdapat dalam film *Poetry Angel*.

### 1.6 Manfaat

#### a. Manfaat Teoritis

Memberikan suatu deskripsi mengenai kajian pragmatik yaitu tindak tutur khususnya mengenai fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang melalui penjabaran analisis tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam film *Poetry Angel*.

#### b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi serta wawasan tambahan mengenai salah satu fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang yang muncul dalam dialog film *Poetry Angel*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang